

## **THE STRATEGY OF YOUNG'S FAMILY TO CLAIM AS THE RICHEST FAMILY IN KEVIN KWAN'S NOVEL *CRAZY RICH ASIAN***

Chinintya Suma Ningtyas  
Universitas Airlangga  
chntysuma@gmail.com

### Abstract

This article aims to reveal the strategy of Young's family to maintain the social class as an Asian jetset family. The Young's family uses their social status by revealing their power in explicitly or implicitly strategy. The problem focuses on how the Young's family negotiates their legitimation of social status and the perspective of Kevin Kwan as the author of the novel. This article signifies the use of the Bordieu's concept: habitus, capital, and modal. By using the Bordieu's perspective, the writer is able to find the picture of high class society which full control of the capital, cultural, social, and also their habitus. In this article, Kevin also implies on his novel the representation of glamorous lifestyle of his class family in Asia.

Keywords: Keywords: Bordieu, strategy, capital, habitus, modal, social class

### **A. Pendahuluan**

Setiap permasalahan atau problematika dalam karya sastra selalu menyisipkan wacana yang ingin ditampilkan. Label bahwa karya sastra merupakan sebuah alat untuk menunjukkan sebuah proses penulisan yang kreatif serta imajinatif (Verse and Prose 1507, 3) yang dapat dinikmati serta dibaca oleh semua orang. Dalam membahas wacana di dalam karya sastra, tidak akan pernah lepas dari isu kehidupan sosial masyarakat. Salah satu isu yang dibicarakan adalah isu kelas sosial. Dewasa ini, kelas sosial adalah sebuah pengelompokan untuk memisahkan masyarakat dalam golongan serta kelompok dari kategori tertentu, seperti pembagian golongan kelas atas, kelas menengah, atau kelas bawah. Pembagian kelas tersebut menandakan sebuah realitas dan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini didasari karena kelas sosial merupakan cerminan golongan sosial. Hal ini terjadi karena golongan sosial dimanfaatkan untuk menunjukkan tatanan masyarakat dari posisi tertentu.

Kelas sosial memiliki kaitan dengan ranah ekonomi, politis bahkan ideologis (dalam Tyson, 2006: 54). Hal ini disebabkan bahwa ketiga ranah tersebut

berhubungan dengan kondisi material yang dimiliki seorang individu. Dari kondisi material tersebut dapat merepresentasikan bagaimana identitas sosialnya. Hal ini terjadi bagaimana hubungan produksi yang terjadi di masyarakat dapat di kategorikan menjadi dua kelas besar, yakni kelas bourgeoisie dan kelas proletariat. Pertarungan kedua kelas ini terjadi bagaimana kelas bourgeoisie dapat memiliki kuasa dalam mengontrol SDA (Sumber Daya Alam), ekonomi, SDM (Sumber Daya Manusia). Selanjutnya, kelas proletariat yang rela melakukan labouring untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dari kelas bourgeoisie.

Pembagian kelas sosial selalu berlatar belakang dari kepemilikan masing-masing individu yang diklasifikasikan dari kelas bourgeoisie dan kelas proletariat. Kaum bourgeoisie diklasifikasikan sebagai kelompok masyarakat yang dapat membeli barang-barang yang mendapat label limited atau luxury items (dari harga hingga kuantitas bahkan kualitas). Selain itu, keadaan finansial mereka berada dalam kondisi stabil. Sedangkan, kelas proletariat merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan pendidikan atau kesempatan pekerjaan yang kecil, dari hal tersebut mereka melakukan resistensi agar

tetap bekerja dan memiliki ketakutan yang dikenal sebagai 'takut miskin' (dalam Tyson, 2006: 55). Keberadaan kelas bourgeoisie yang selalu menampilkan kehidupan mereka yang mewah dan tidak pernah mengalami kekurangan maupun keterbatasan. Sedangkan, kelas proletariat selalu dipandang sebagai kelompok yang lemah dan selalu dianggap melakukan resistensi untuk naik kelas sosial.

Berpedoman pada pendapat Bordieu (1984, p6), "we 'distinguish ourselves by the distinction we make' taste classifies the classifiers", kutipan ini memiliki makna bagaimana melalui ekonomi dan kondisi sosial terhadap realita yang ada, terdapat cermin bagaimana kebiasaan hidup seseorang dapat menunjukkan perbedaan kelas yang direpresentasikan oleh individu tersebut. Dalam konteks ini bagaimana selera seseorang dapat mengklasifikasikan identitas dari simbol kelas sosialnya dan membedakan seseorang tersebut dengan orang-orang lain (5-6). Selera gaya hidup seseorang juga (bisa) dipengaruhi dari latar belakang keluarga atau latar belakang pendidikannya (2).

Gambaran kelas sosial yang di ambil dari identitas dan gaya hidup tidak hanya terjadi pada kehidupan sehari-hari yang dialami oleh masyarakat, namun juga telah menghiasi karya sastra, salah satunya adalah novel. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan sebuah novel yang menceritakan gaya hidup suatu kelompok masyarakat tertentu. Novel tersebut berjudul *Crazy Rich Asian*. *Crazy Rich Asian* merupakan novel perdana dari tulisan Kevin Kwan, ia merupakan novelis keturunan China yang lahir di Singapura dan sekarang ia menetap di Amerika. *Crazy Rich Asian* merupakan novel yang ia tulis pada tahun 2013. Kevin Kwan adalah lulusan creative writing dari Universitas Houston, sekarang ia bekerja sebagai konsultan dari perusahaannya sendiri yang memiliki spesialisasi dalam memproduksi visual profile, klien-klien dari Kevin Kwan sendiri merupakan dari kelompok orang-

orang yang memiliki background tidak biasa, seperti contoh New York Times, the Museum of Modern Art, Rockwell Group, dan TED.com. Selain sebagai konsultan, Kevin memiliki obsesi besar terhadap buku. Style of writing-nya terpengaruh oleh Michael Korda, Gore Vidal, dan Larry McMurtry. Mereka bertiga adalah penulis-penulis yang menginspirasi Kevin untuk mewujudkan hasrat menulisnya ke dalam sebuah novel. Tidak lama setelah perilisannya, *Crazy Rich Asian* mendapatkan penghargaan sebagai International Bestseller 2013 (Kwan).

Novel *Crazy Rich Asian* menceritakan kehidupan keluarga Young yang terkenal kaya di Asia. Selain memiliki silsilah pohon keluarga yang cukup rumit, keluarga Young merupakan keluarga kaya raya yang sudah ada dari generasi-generasi sebelumnya. Di dalam cerita ini, *Crazy Rich Asian* menceritakan kehidupan Nicholas Young, pemuda yang memiliki kehidupan sederhana yang pada kenyataannya memiliki latar belakang keluarga yang tidak biasa. Nicholas merupakan generasi ke-3 dari keluarga Young. Ia sekarang berdomisili di Amerika dan saat ini ia berkencan dengan Rachel Chu, seorang akademisi. Ketika teman baik Nic akan melakukan pesta pernikahan, Nicholas berencana membawa Rachel bersama dirinya untuk memperkenalkan wanita yang ia cintai pada keluarga besarnya. Akan tetapi sebelum ia kembali ke Singapura, kabar Nicholas akan membawa wanita terdengar di telinga seluruh Asia, karena Nicholas merupakan lajang yang menjadi incaran gadis-gadis se Asia. Dari cuplikan synopsis tersebut, hal ini mengunggah rasa penasaran peneliti untuk mengungkapkan gaya hidup keluarga Young yang memiliki latar belakang yang super fantastis sampai seorang Nicholas menjadi incaran para gadis-gadis se Asia. Sehingga, dari pertanyaan tersebut dapat ditindak lanjuti untuk mengetahui bagaimana legitimasi kelas sosial keluarga Young tersebut ditunjukkan di dalam novel

Crazy Rich Asian serta perspektif pengarang dalam menggambarkan kehidupan kaum jetset di Asia.

### **B. Metode**

Dalam penelaah novel di artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk memahami kompleksitas masalah yang terjadi pada kehidupan sosial manusia (dalam Sarwono, 2006:193). Selain itu, metode kualitatif juga membantu seorang peneliti untuk memahami konteks isu tersebut dan tidak hanya berhenti pada teks tersebut tetapi juga konteks serta ko-teks masalahnya (194).

Objek penelitian terdiri dari objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2012: 23). Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Crazy Rich Asian (Kaya Tujuh Turunan)* karangan Kevin Kwan, yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016 dan memiliki tebal sebanyak 480 halaman. Kemudian, objek formalnya adalah wacana gaya hidup kelas sosial atas dalam novel *Crazy Rich Asian* karya Kevin Kwan yang ditinjau melalui pendekatan wacana Pierre Bourdieu.

Pada penelitian ini, peneliti menelaah novel *Crazy Rich Asian* secara simak dan catat (closed reading). Penulis juga menggunakan data pendukung penelitian yaitu beberapa esai jurnal atau tulisan ilmiah yang relevan dengan penelitian ini (Creswell, 2014: 259). Untuk sumber bahan kajian, peneliti menggunakan beberapa buku yang membahas metode, teknik dan aplikasi wacana Pierre Bourdieu. Proses pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Membaca karya sastra yang menjadi sumber objek material, yaitu *Crazy Rich Asian*. Kemudian, melakukan pencatatan data yang berupa kata, frasa, maupun kalimat

yang sesuai dengan keperluan penelitian,

2. Merangkum studi pustaka untuk mengumpulkan data melalui konsep Pierre Bourdieu yaitu, habitus, modal, dan arena,
3. Menganalisis kemudian menginterpretasikan wacana melalui konsep Bourdieu dan menghubungkan dengan perspektif pengarang beserta korelasinya dengan situasi sosial yang melingkupi karya sastra dan fenomena gaya hidup keluarga Young yang ada di dalam novel,
4. Setelah data selesai dianalisis, langkah selanjutnya adalah membuat simpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

### **C. Pembahasan**

Sebuah praktik adalah produk yang terjalin secara beriringan dan koheren antara habitus dan arena (15). Di bagian analisis ini, peneliti menganalisis bagaimana habitus dan modal yang dimiliki oleh keluarga Young bermain di sebuah arena tertentu melalui konsep Bourdieu.

#### **1. Habitus Keluarga Young**

Habitus merupakan sebuah kebiasaan yang telah tertanam pada seorang agen sejak masih kecil. Di dalam kasus ini, agen adalah keluarga Young yang terdiri dari 1 putra dan 4 putri dari Sir James Young dan Shang Su Yi. Karena terdiri dari keluarga besar, setiap keluarga memiliki residen masing-masing karena tidak berdomisili di tempat yang sama. Tahun ini, keluarga Young berkumpul menjadi satu karena akan menghadiri acara pernikahan kerabat mereka yang juga teman baik dari Nicholas Young. Dalam beberapa kutipan ditunjukkan bagaimana kehidupan yang mereka lalui menjadi keluarga yang mendapat label sebagai keluarga kaya di Asia.

Sebagai salah satu putra yang bermarga Young, Nicholas biasa melakukan perjalanan liburan untuk menghibur diri atau berlibur untuk

menghabiskan waktunya di *private club* (Kwan, 2013: 24) yang merupakan *country club* yang bergensi di Singapura. Kesulitan untuk menjadi anggota *country club* tersebut melebihi seseorang untuk mendapatkan gelar ksatria. Selain itu menjadi *Best-man* dari sahabatnya Colin Khoo, Nicholas menghadiri acara pesta lajang Colin Khoo di Makau dengan menggunakan pesawat pribadi dan dijemput oleh Rolls-Royce Phantom (219), yang merupakan mobil mewah yang telah digunakan turun temurun oleh kaum bangsawan. Dari kutipan diatas dapat dilihat bagaimana kehidupan seorang Nicholas yang dapat menyewa *private club* serta secara biasa dengan pesta-pesta yang diadakan, salah satunya adalah pesta lajang.

Kemudian sepupu Nicholas yang bernama Astrid, selalu menghabiskan waktunya di Paris untuk berbelanja barang-barang dengan harga super fantastis. Astrid memiliki kebiasaan berjalan-jalan ke luar negeri dan tidak menghitung waktu. Paris adalah kota yang terkenal dengan fashion yang mereka miliki, sedangkan Singapura adalah kota yang terkenal dengan fasilitas hiburan yang mereka miliki. "Paris adalah tempat pelariannya, dan disini dia berusaha untuk tidak kasat mata, hanya menjadi salah satu dari sekian banyak turis Asia yang dengan penuh semangat berjejal di butik-butik sepanjang Fouborg-Saint-Honore" (50). Dari kutipan diatas, kata Paris adalah tempat pelariannya menunjukkan bahwa Astrid menganggap Paris adalah tempat yang biasa dimana ia bisa menghibur dirinya, sedangkan secara sosial, Paris merupakan tempat yang dapat dikatakan sebagai tempat yang murah yang dapat digunakan untuk melarikan diri sejenak untuk mencuci mata seperti berbelanja di butik.

Selain itu, gaya hidup dan gaya liburan Astrid selalu menarik perhatian teman-temannya, hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut;

"....Astrid selalu menghilang dari Singapura selama liburan sekolah....

Astrid kembali dari liburan sekolah pada tahun itu dengan gaya yang berkelas dan dewasa. Sementara gadis-gadis di lingkungannya tergila-gila dengan barang-barang *desaigner* bermerek dari kepala sampai kaki....Saudara laki-laki mereka menjuluki Astrid 'sang dewi'..." (76-77).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwasanya ketika liburan tiba, Astrid selalu menghabiskan waktunya di tempat lain, hal ini menjadi sebuah rutinitas jika libur sekolah tiba, Astrid menghabiskan waktunya di tempat lain. Selain itu, penambahan gaya berkelas dan dewasa hingga barang yang dipakai oleh Astrid yang bermerk menunjukkan bahwa gaya dan barang tersebut merupakan sebuah praktik yang biasa dia lakukan sehari-hari.

Selain itu juga ibu Nicholas yaitu Eleanor Sung atau lebih dikenal Eleanor Yong juga menunjukkan habitus yang ia miliki, pertama ketika ia hendak check in di Lancaster Suite di Caltrope. Ketika, ia ditolak ia tanpa basa-basi menelpon temannya dan salah satu keluarga Young, Felicity membeli bangunan tersebut dan memecat resepsionis yang menolak dirinya (13-19). Kehidupan Eleanor ketika berpindah-pindah ke satu tempat ke tempat lain juga ditunjukkan pada novel ini, "... Eleanor terus berpergian antara Singapura, Hong Kong, Bangkok, Shanghai, dan hanya Tuhan yang tahu ke mana lagi." (102). Dalam hal ini menunjukkan wacana sebagai anggota keluarga Young, Eleanor disibukkan mengunjungi beberapa tempat yang tidak menentu, dan kalimat hanya Tuhan yang tahu ke mana lagi telah menandakan kepadatan rutinitas yang dilakukan Eleanor.

Selain itu, Eleanor juga mencari tahu informasi tentang kekasih baru putranya melalui mulut Astrid (64-66). Hal ini didasari bahwa sifat orang tua di negeri China yang suka mengatur tergambar pada novel ini. Kalimat ini diambil dari perkataan Nicholas ketika ia berdiskusi

dengan Rachel masalah orang tuanya, “Tidak, dalam kasusku. Rachel, kau tahu berapa orang tua China suka mengatur.” (67). Melalui perkataan Nicholas dapat dikatakan bahwa keluarga Nicholas mengatur siapa yang akan diterima dan ditolak untuk mendampingi putra mereka.

Selanjutnya, perilaku Eleanor juga terlihat bagaimana ia menyewa detektif untuk memata-matai lebih jauh sosok Rachel ini, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut; “Aku baru saja mendapatkan berkas-berkas Rachel Chu dari detektif swasta di Beverly Hills yang direkomendasikan oleh Mabel Kwok. Kau tahu apa isinya?” Itu bukan pertanyaan, lebih terdengar ancaman. (102-103). Dari kalimat diatas telah menunjukkan bagaimana Eleanor menghabiskan uangnya untuk memata-matai Rachel Chu. Perlu diketahui dalam menyewa detektif memerlukan biaya yang tidak sedikit, selain itu Beverly Hills adalah wilayah yang dikenal sebagai tempat tinggal orang-orang penting. Disini menyisipkan, demi masa depan putranya, Eleanor tidak takut menghabiskan uang untuk menyewa detektif dari Beverly Hills. Hal ini menjadi sebuah hal yang biasa bahwa orang kaya akan melakukan penyelidikan yang bersangkutan paut dengan keluarga mereka, karena siapapun yang menjadi istri putra mereka akan menjadi *the next madam* di keluarga mereka.

Kedua, keluarga Young terbiasa melakukan dan mendatangi perjamuan makan malam, serta pesta di sebuah klub-klub pribadi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku beberapa anggota keluarga Young. Contohnya, Edison Cheng yang merupakan putra Alix Young dan Dr. Malcolm Cheng, Eddie- sapaan akrabnya- merupakan anggota asosiasi klub-klub pribadi yang elite, seperti Klub Golf Hong Kong, Klub Kapal Pesiar Royal Hong Kong, serta anggota klub utama yaitu Kartu penduduk Permanen Kanda yang merupakan sebuah klub aman bagi orang-orang China yang

ingin melarikan diri jika Negara China melakukan *tianmen* (83).

Selanjutnya, Astrid juga sering mengikuti perjamuan makan malam dengan suaminya, sehingga mereka dijuluki sebagai pasangan emas oleh anggota keluarga besar Leong dan tamu-tamu kehormatan dari Kuala Lumpur (95). Selain itu, Nicholas yang juga selalu menghadiri pesta-pesta, hal ini dapat dilihat ketika ia menghadiri pesta lajang teman baiknya, Colin Khoo di Makau. Hal ini tersurat bagaimana kehidupan keluarga Young yang kaya ini selalu dihadapkan rutinitas seperti jamuan makan malam, menghadiri pesta, mengadakan atau menghadiri acara klub-klub.

Ketiga, memiliki beberapa pembantu, pelayan, atau pengurus rumah yang berskala besar dan profesional. Hal ini ditemukan ketika Rachel yang diantar Peik Lin ke rumah nenek Nicholas, mereka mencari alamat rumah nenek Nicholas di Tyersall Avenue yang tidak dapat ditemukan melalui GPS. Ketika mereka ingin menanyakan alamat tersebut di depan gerbang Tyersall Park, Rachel bertanya pada penjaga yang berada di depan gerbang tersebut, penjaga tersebut merupakan Gurkha, tentara paling mematikan di dunia (150). Nenek Nicholas juga memiliki pelayan yang merupakan sebuah hadiah dari Raja Thailand, hal ini diungkapkan pada kutipan berikut;

“Ya mereka dari Thailand, dan mereka terlatih untuk melayani di istana Raja.”

“Apakah ini hal yang biasa di Singapura? Mengimpor pelayan-pelayan istana raja?” Tanya Rachel tak percaya.

“Rasanya tidak. Pelayanan ini merupakan hadiah seumur hidup istimewa untuk nenekku.”

“Hadiah? Dari siapa?”

“Raja Thailand.... Dia menetapkan bahwa nenek hanya boleh dilayani oleh wanita-wanita yang dilatih di kerajaan. Jadi selalu ada rotasi konstan sejak nenek masih muda.” (168).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa keluarga Young mendapatkan pelayanan yang istimewa yaitu pelayan yang dilatih oleh kerajaan. Hal ini menandakan bahwa dengan memiliki pelayan yang terlatih memberikan sebuah wacana bahwa hanya orang-orang yang berasal dari latar belakang tertentu yang berhak mendapatkan pelayanan dari orang-orang yang terbaik dan terlatih.

Dari habitus-habitus yang digambarkan oleh beberapa anggota keluarga Young, telah menunjukkan sebuah praktik dari kelas sosial tertentu. Dari hal tersebut dapat ditunjukkan bagaimana anggota keluarga Young, seperti Nicholas, Astrid, ibunya, serta neneknya menggambarkan bagaimana gaya hidup konsumtif serta hedonisme melalui habitus mereka dengan berbelanja, pesta, jamuan makan malam hingga liburan di klub pribadi, kemudian metode *over-selection* akan calon pendamping hidup bagi putranya yang ditunjukkan melalui perilaku Eleanor. Gaya hidup yang demikian dapat dimaknai sebagai sebuah perwujudan bagaimana kehidupan masyarakat kelas atas menampilkan diri mereka layaknya masyarakat kelas atas (Bourdieu, 1984: 172).

## 2. Modal Keluarga Young

Dalam menjalankan pertarungan arenanya, seorang agen wajib memiliki modal untuk membantunya dalam mempertahankan atau meraih kontestasi simboliknya. Modal-modal ini digunakan untuk membedakan dirinya dengan agen-agen lainnya sehingga menunjukkan bahwa modal yang individu bawa bermanfaat dan melegitimasi bahwa dirinya berhak mendapatkan kontestasi tersebut. Pada masyarakat modern, ada dua hal yang dianggap sebagai system hirarki, yaitu system ekonomi dan system budaya. Selain kedua modal tersebut, Bourdieu juga menambahkan adanya modal sosial. Hal ini terjadi karena agen berada di ranah sosial. Dalam sub-bab ini, peneliti membagi modal yang dimiliki oleh keluarga Young menjadi

modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial.

## 3. Modal Ekonomi

Modal ekonomi selalu berhubungan dengan uang dan kepemilikan barang bergerak maupun barang tidak bergerak. Di dalam novel ini sebuah kekayaan digambarkan dengan memiliki uang yang berlimpah secara implisit, hal ini tercermin ketika Colin Khoo menyadarkan Nicholas bahwa ia satu-satunya laki-laki yang bermarga Young, hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut;

Nick memutar bola matanya, namun menurut, "Nicholas A. Young".

"Ya, itu dia. YOUNG. Nah, dari seluruh anggota keluargamu, adakah sepupu laki-laki lain dengan nama keluarga ini?"

"Tidak"

"Persis itu maksudku. Selain ayahmu, kau adalah satu-satunya Young yang masih tersisa dalam garis keturunan. Kau jelas-jelas ahli waris, entah kau mau percaya atau tidak. Terlebih lagi nenek memujamu. Dan semua orang tahu nenekmu mengendalikan baik kekayaan Shang maupun Young." (142-143).

Pada kutipan di atas menekankan bahwa Nicholas adalah satu-satunya laki-laki yang bermarga Young yang diduga bakal mendapatkan warisan secara penuh harta kekayaan keluarga Young. Kekayaan yang dimiliki keluarga Young tersebut dapat disimbolkan sebagai uang yang melimpah. Selain itu keluarga Young yang lain, yakni Eleanor Young dan Felicity Leong (Anak pertama Sir James Young, kakak ipar Eleanor) ketika mereka mendapat perlakuan diskriminasi dari pegawai hotel Calthrope yang merupakan penginapan kelas atas. Kemudian, karena kesal dengan perlakuan buruk resepsionis tersebut, Felicity dengan kekuatan yang ia miliki diperbolehkan memasuki tempat yang ia pesan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut;

“Bisakah kau menyiapkan beberapa kamar bagi Mrs. Young, Mrs. Leong, dan Mrs Cheng yang baik?”

“Tetapi sir, saya baru—“, Ormsby mencoba protes.

“Dan Wormsby,” Lord Rupert melanjutkan tanpa mengindahkannya, “Aku mempercayakannya padamu untuk menginformasikan kepada para karyawan mengenai pengumuman yang sangat penting; mulai sore ini sejarah panjang keluargaku sebagai penerus Calthrope telah berakhir.”

Ormsby menatapnya luar biasa tak percaya. “M’lord pasti ada suatu kesalahan—“

“Tidak, sama sekali tidak ada kesalahan. Aku baru saja menjual Calthrope, semuanya. Mari perkenalkan nyonya pemilik yang baru, Mrs Felicity Young” (19).

Dari kutipan diatas, kata menjual merupakan sebuah transaksi penjualan terhadap penjual dan pembeli. Disini, Lord Rupert menjual hotelnya kepada Felicity Leong. Secara tidak langsung, dengan pembelian yang dibayarkan dengan uang, Felicity mendapatkan hak nya sebagai pemiliknya karena ia memiliki uang yang dapat membeli bangunan tersebut. Sehingga, keluarga Young merupakan keluarga yang memiliki uang serta modal uang tersebut dapat dihubungkan dengan habitus keluarga Young yang menunjukkan statusnya yang berasal dari kelas atas.

Selain benda yang bergerak yaitu uang, Bourdieu menyebutkan bahwa modal juga menyangkut benda yang tidak bergerak, hal ini dapat dilihat bagaimana agen memiliki beberapa property pribadi, seperti rumah nenek Nicholas yang berada di Tyresall Avenue yang tidak dapat ditemukan di google. Rumah nenek Nicholas ini digambarkan sebagai estate pedesaan yang megah di Inggris (150-151), untuk memasuki rumah yang seperti Istana tersebut dibutuhkan jalan berkilo-kilometer (178). Dalam penggambaran tersebut diselipkan wacana bahwa sebuah hal yang

lazim tentang kehidupan orang kaya sebagai seseorang yang memiliki rumah yang besar dengan kebun-kebun yang mengelilingi rumah tersebut.

Selain rumah dan hotel, barang-barang *unlimited* sepanjang masa juga dimiliki oleh keluarga Young. Seperti contoh, menantu keluarga Young yaitu Dr. Malcolm Cheng yang dikenal selalu mengenakan sarung tangan kulit domba yang khusus dibuatkan Dunhill untuknya (53). Dalam kasus ini terbersit wacana yang ditampilkan yakni Dunhill merupakan produk yang digunakan oleh kaum kelas atas, dan sarung tangan kulit domba yang khusus dibuatkan untuk Dr. Malcolm Cheng menandakan bahwa posisi Malcolm Cheng begitu istimewa sehingga brand *Dunhill* secara khusus membuat benda tersebut untuk dirinya. Selanjutnya, bagaimana istri Malcolm Cheng, yakni Alexandra Young, selalu menggunakan taxi dan membiarkan suaminya menggunakan mobil dan sopir secara eksklusif (53). Kata mobil dan sopir secara eksklusif melahirkan makna yang baru yaitu wacana bahwa keluarga mereka memiliki mobil dan sopir. Dalam hal ini menandakan bahwa keluarga mereka adalah keluarga yang kaya dan mampu membayar gaji sopir dan membeli mobil. Sehingga, dengan kepemilikan barang yang tidak bergerak serta pembantu atau pelayanan rumah tangga dapat menunjukkan bahwa posisi mereka adalah keluarga yang memiliki banyak uang.

#### 4. Modal Cultural

Pada modal budaya yang dibangun dari koneksi, jaringan atau hubungan kerabat dekat, modal ini dapat direpresentasikan sebagai bentuk kaum elit atau bangsawan. Keluarga Young sendiri memiliki manuver dalam menjodohkan atau menikahkan anak-anaknya dengan keluarga yang lain. Hal ini ditunjukkan dengan pohon silsilah keluarga Young memiliki jaringan kekerabatan dengan Keluarga Shang dan Keluarga Shien. Kakek buyut Nicholas, Shang Long Ma memiliki 2 anak yaitu

Shang Su Yi dan Alfred Shang. Shang Su Yi sendiri menikah dengan Sir James Young yang memiliki kekayaan turun temurun dari generasi-generasi sebelumnya. Suadara Shang Su Yi, Alfred Shang menikah dengan Mabel T'sien. Selanjutnya saudara perempuan James Young, Rosemary Young menikah dengan T'sien Tsai Tsai. Dari pernikahan generasi kedua dapat mengikat tali persaudaraan sekaligus perekonomian tiga keluarga Young, T'sien dan Shang. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Oliver Tsien (sepupu Nicholas) ketika ia bercerita tentang relasi ketiga keluarga besar tersebut;

Rachel tersenyum mendengar komentar laki-laki itu yang berbungabunga— Oliver ini kocak. “Dan bagaimana persisnya mereka terhubung?”

“Disini justru yang mulai menarik. Perhatikan. Jadi putri sulung nenekku, Bibi Mabel T'sien dinikahkan dengan adik laki-laki Nick, Alfred Shang.”

“Dinikahkan? Apa artinya itu dijodohkan?”

“Ya kurang lebih begitu, diatur oleh kakekku T'sien Tsai Tay dan kakek buyut Nick, Shang Loong Ma. Bagusnya mereka benar-benar saling menyukai. Tapi itu merupakan maneuver yang sukses. Karena secara strategis mengikat keluarga T'sien, Shang dan Young menjadi satu.”

“Untuk apa?” tanya Rachel.

“Oh, ayolah, Rachel, jangan pura-pura naif. Untuk uang, tentu saja. Ini menggabungkan tiga keluarga dan membuat semuanya terkurung rapat.” (173).

Dari pernyataan eksplisit Oliver tentang hubungan keluarga besarnya yang menghubungkan tiga klan yang masing-masing merupakan keluarga kaya raya. Kemudian, dari hubungan tersebut menimbulkan bahwa dengan pernikahan, mereka dapat melanggengkan jaringan

kekayaan masing-masing keluarga untuk memperluas kekuasaan.

Selanjutnya, kenalan-kenalan dari keluarga Young juga bukan merupakan orang-orang sembarangan. Hal ini dapat dilihat ketika Eleanor Young dan Felicity Leong (Anak pertama Sir James Young, kakak ipar Eleanor) mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari pegawai hotel Calthrope. Kemudian mereka melaporkan pada pemiliknya, yaitu Calthrope-Cavendish-Gores sejak George IV menjadi raja dan melayani klub-klub privat bagi keluarga-keluarga bangsawan (12). Selain itu juga mereka bersahabat dengan istri Uskup Anglikan Singapura yang merekomendasikan hotel Calthrope pada mereka (13).

Nicholas sendiri juga memiliki sahabat yang bernama Colin Khoo yang merupakan cucu dari salah satu keluarga yang paling kaya di dunia. Calon istri Colin sendiri adalah supermodel dan putri dari Peter Lee, miliader China (135). Selain itu, Felicity Young juga memiliki teman yang merupakan putri Maharaja (165). Koleksi kenalan dari keluarga Young dapat menunjukkan bagaimana pertemanan dapat membentuk jaringan yang menguatkan dan menguntungkan masing-masing pihak. Dapat dikatakan bahwa modal kultural yang demikian telah menandai koneksi keluarga Young sangat luas. Koneksi yang dimaksud adalah koneksi dengan kaum-kaum elit dan bangsawan lainnya. Bentuk modal seperti ini dapat memperluas posisi keluarga Young berada pada tingkat prestisius, selain itu posisi yang demikian jelas dibutuhkan oleh kaum-kaum dari kelas yang sama dan kelas yang di bawahnya untuk saling bersimbiosis mutualisme (Bourdieu, 1986: 242).

##### 5. Modal Sosial

Modal Sosial yang dimaksud Bourdieu adalah bagaimana individu dilihat dari latar belakang pendidikannya dan jabatan yang ia miliki. Dengan latar belakang yang demikian dapat menambahkan poin plus pada individu selain modal capital dan



modal budayanya. Pertama, pada silsilah keluarga Young, Keluarga Shang dan Keluarga T'sien memiliki jabatan yang strategis. Hal ini diungkapkan oleh Astrid ketika ia menghabiskan waktu untuk membuat diagram keluarga besarnya melalui kutipan berikut;

“Mula-mula ayahnya berasal dari keluarga Leong Penang yang terpendang yang memegang monopoli industri kelapa sawi. Namun, yang lebih greget lagi, ibunya adalah putri sulung dari Sir James Young dan Shang Sung Yi yang lebih ningrat lagi. Cathrine bibi Astrid, menikah dengan pangeran Thailand yang tidak terlalu terkenal. Satu lagi menikah dengan Malcolm Cheng, dokter ahli jantung yang terkenal di Hong Kong.” (51).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa keluarga besar Young memiliki anak dan menantu yang latar belakang pekerjaan dan pendidikan yang luar biasa. Seperti Sir James Young merupakan seorang dokter ahli saraf lulusan Oxford. Dia juga memiliki menantu seorang keluarga kerajaan dan seorang dokter terkenal. Hal ini dapat mempengaruhi elektabilitas dan modal sosial yang dimiliki oleh keluarga Young. Sebagai tambahan Nicholas Young sendiri juga merupakan lulusan Oxford yang mengambil double degree jurusan Sejarah dan Hukum. Dari latar belakang pendidikan dan pekerjaan mereka dapat menunjukkan bahwa kedua hal tersebut menjadi pendukung modal keluarga Young untuk bermain di arenanya.

#### 6. Arena Keluarga Young

Arena adalah tempat pertarungan individu atau agen tertentu untuk mendapatkan sebuah legitimasi yang dianggap prestige. Dalam kasus ini, keluarga Young yang menunjukkan bagaimana habitus dan modal yang mereka miliki menggambarkan sebuah arena untuk mempertahankan kelas sosial mereka sebagai jajaran orang-orang kaya dan bangsawan. Dalam melakukan pertarungan untuk mempertahankan kelas sosial

mereka, keluarga Young selalu membicarakan apa yang mereka pakai, apa yang mereka habiskan, dan membicarakan apa yang orang lain pakai dan lakukan. Hal ini ditunjukkan pada beberapa hal. Yang pertama, ketika Eleanor mengetahui bahwa putranya berpacaran dengan Rachel Chu yang ia tidak tahu latar belakang gadis tersebut. Karena mendengar Nicholas berencana membawa Rachel ke Singapura untuk mengahdiri pernikahan sahabat karibnya (60), rencana tersebut diyakini oleh Eleanor merupakan situasi yang serius. Kemudian, Eleanor menyewa jasa detektif swasta untuk menyelidiki identitas dan keluarga Rachel Chu (102-103). Setelah ia mengetahui bahwa keluarga Rachel Chu bukan berasal dari keluarga yang berpengaruh, Eleanor mengatakan bahwa Rachel Chu adalah gadis culas yang berasal dari kampung dan mata duitan yang siap untuk mengeruk harta keluarganya (104). Berdasarkan pemikiran Eleanor tersebut yang menyebut Rachel gadis kampung dan mata duitan, hal ini menunjukkan bahwa Rachel Chu merupakan batu sandungan bagi keluarga Young untuk bertahan di arena sosialnya sebagai kelas atas. Selain itu bagi Eleanor, jika Nicholas menikah dengan Rachel Chu menjadi tanda bahwa modal yang mereka miliki akan berkurang, sebab Rachel tidak memiliki modal ekonomi, kultural, maupun sosial yang cukup untuk mendukung keluarga Young tetap berada di arena pertarungan mereka.

Yang kedua adalah ketika kelompok Eleanor dan istri-istri dari keluarga kelas atas lainnya membicarakan tentang tas original dan tas kw, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut,

Daisy berbisik di telinga Eleanor, “Lihat kan, orang yang berbelanja disini hanya turis seperti kita. Belakangan ini, orang-orang China daratan hanya ingin barang asli.”

“Nah, sekali ini aku setuju dengan orang-orang China daratan. Aku tidak pernah mengerti mengapa orang ingin tas desaigner palsu. Apa gunanya

berpura-pura memakainya kalau tidak mampu membelinya?” Eleanor mendengus.

“Aiyah, Eleanor, kalau kau tau aku membawa salah satu tas ini, siapa yang akan berpikir itu palsu?” Kata Carol. “Semua orang tahu kita membeli yang asli.”

“Wah, ini benar-benar identic dengan yang asli. Bahkan orang-orang yang bekerja di Goyard tidak bisa membedakan.” Ucap Lorena, menggeleng-geleng tak percaya. “Lihat saja jahitannya, sulam timbulnya, labelnya.” (205)

Dalam kutipan percakapan diatas menunjukkan sebuah makna yang menimbulkan suatu wacana tertentu. Pertama, nyonya-nyonya diatas melabeli diri mereka sebagai turis yang dapat mengunjungi toko barang bermerk yang original atau asli. Kedua, orang-orang yang bisa membeli barang bermerk yang asli adalah orang-orang yang memiliki banyak uang untuk barang tersebut. Ketiga, perkataan *siapa yang akan berpikir itu palsu?* dan *semua orang tahu kita membeli yang asli* menunjukkan bahwa semua orang tahu latar belakang kedudukan kelas sosial mereka sebagai orang kaya. Keempat, dengan dilabeli bahwa mereka berasal dari kedudukan kelas atas, mereka dapat menjustifikasi barang yang orang lain gunakan apakah barang asli atau barang palsu. Dari hal demikian dapat menggambarkan bahwa untuk bertarung di arena mereka, keluarga Young melengkapi diri mereka dengan modal-modal yang mereka miliki dan melanggengkan diri mereka sebagai kelompok masyarakat kelas atas.

#### 7. Perspektif Kevin Kwan terhadap masyarakat kelas atas novel *Crazy Rich Asian*

Bukan hal yang yang tidak mungkin bahwa setiap cerita di dalam karya sastra tidak memiliki keterkaitan dari kehidupan pengarangnya. Latar belakang Kevin Kwan juga turut mewarnai peristiwa-peristiwa di

dalam novel. Sejak kecil, Kevin menyadari ada sesuatu yang tidak biasa terjadi ketika ia pindah dari Singapura ke Amerika yaitu bagaimana perbedaan tempat tinggal yang ia tempati ketika di Amerika. Kevin melihat rumahnya tidak memiliki pagar, sedangkan tetangganya memiliki pagar dan anjing penjaga, dari sini seakan Kevin melihat adanya perbedaan kelas sosial yang ia alami ketika di Singapura. Masa kecil Kevin berada dalam posisi serba kekurangan, hal ini dapat dilihat ketika ia mengatakan pada *South China Morning Post*, “We lived in an old house with my grandparents, while so many of my schoolfriends got to live in these cool high-rise apartments with wall-to-wall carpeting and bunk beds. I had to sleep in an old antique bed, and all I wanted was a bunk bed.” (Gee). Melalui pernyataan interview di atas, Kevin seakan menyisipkan bahwa tokoh Nicholas Young bukanlah dirinya, sebab latar belakang dirinya dengan Nicholas Young sangat berbanding terbalik.

Selain itu, gaya hidup orang-orang di sekitar Kevin ketika ia di Singapura membuat Kevin menyadari bahwa dirinya berbeda dengan teman-temannya yang tinggal di Apartemen kelas atas. Gaya hidup teman-temannya dahulu sungguh tidak masuk akal bagi anak kecil yang menggunakan private jet untuk berlibur ke Paris dan keluar masuk butik mall sekelas Chanel and Balenciaga. Kevin menyadari timpangnya kelas sosial antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah. Sehingga, segala bentuk praktik yang dilakukan oleh teman-teman Kevin ketika ia di Singapura telah memberikan inspirasi baginya untuk menggambarkan kehidupan teman-temannya yang berasal dari kelas sosial atas.

Melalui tokoh novel tersebut, Nicholas memiliki latar belakang keluarga yang tidak biasa yang secara diketahui dia adalah satu-satunya generasi ketiga yang bermarga Young. Untuk menikahi seseorang yang ia cintai juga tidak mudah, ia mengetahui bahwa jika gadis pilihannya tidak memiliki

modal yang setingkat dengan dirinya, ibunya akan menggunakan segala cara untuk memisahkannya. Dalam konteks ini, Kevin ingin memberikan pandangannya melalui wawancaranya berikut, "...122 billionaires on the Forbeslist who are from China. These are literally overnight fortunes that have been made, and it's really affecting the rest of Asia, which has had wealth for many generations." (Kwan, Crazy Rich Asians Author Kevin Kwan on the Lavish Culture of Asia's Upper Crust: "The Reality Is Simply Unbelievable"). Kevin mengatakan bahwa realitas tentang orang kaya di Asia itu bukan ilusi belaka, mereka benar-benar hadir dan ada di tengah masyarakat.

Selain itu melalui artikel berita yang ditulis oleh Pawle, Kevin Kwan mengungkapkan realitas pertarungan orang-orang China yang memiliki kekayaan yang mereka miliki. Hal ini didukung dengan kutipan berikut, "In China and other parts of Asia they will spend all their money on whatever they can show off,". Maksudnya adalah dengan modal kapital yang mereka miliki, mereka dapat menghabiskan uang tersebut untuk menunjukkan betapa tinggi kelas sosial mereka di mata masyarakat. Hal ini sama seperti yang terjadi di dalam novel bagaimana kehidupan keluarga Young di dalam novel selalu menggambarkan kondisi sosial masyarakat kelas atas. Sehingga, wacana yang timbul di dalam novel dan perspektif pengarang bagaimana kehidupan hedonisme ini selalu menjadi identitas dan habitus masyarakat Asia kelas atas yang bertujuan untuk mempertahankan status sosial mereka sebagai masyarakat kelas atas.

#### D. Kesimpulan

*Crazy Rich Asian* merupakan sebuah novel yang mengungkapkan kehidupan sosial orang-orang kaum kelas atas. Dalam novel ini, keluarga Young merupakan gambaran kaum kelas atas yang dapat mengendalikan arena dan relasi kuasa karena memiliki modal kapital, modal

kultural, modal sosial serta habitus. Melalui modal serta habitus tersebut layak dikatakan jika mereka melegitimasi bahwa keluarga mereka merupakan keluarga adidaya yang memiliki kekuasaan. Hal ini dapat dilihat bagaimana praktik yang mereka lakukan menunjukkan wacana kehidupan sosial serta *lifestyle* kelas atas yang dapat mengontrol orang-orang di bawah kelas sosial mereka. Selanjutnya, Kevin Kwan disini juga merepresentasikan bagaimana kehidupan hedonisme yang tergambar secara implisit pada *lifestyle* masyarakat Asia kelas atas.

#### Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press, 1991. pdf.
- Bourdieu, Pierre. "The Forms of Capital." Richardson, John C. *Theory and Research for the Sociology of Education*. 1986. 241-258.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (edisi ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Faruk. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. Buku.
- Gee, Alison Singh. "scmp.com." 21 Agustus 2015. '*Crazy Rich Asians*' author Kevin Kwan on privilege, excess and believability. 12 Desember 2016.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar and Chris Wilkes. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Kwan, Kevin. *Crazy Rich Asians Author Kevin Kwan on the Lavish Culture of Asia's Upper Crust: "The Reality Is Simply Unbelievable"* LAUREN CHRISTENSEN. 11 Juni 2013.
- . *Kevin Kwan Books*. n.d. web. 30 November 2016.

- <<http://www.kevinkwanbooks.com>  
>.
- PAWLE, FRED. "Kevin Kwan satirises the lives of Asia's crazy rich." 12 September 2013. *The Australian*. 11 Desember 2016.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006. Buku.
- VERSE AND PROSE 1507*. New Jersey: Princeton University Press, n.d. Pdf.
- Wellek, Rene and Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014. Buku.